

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### 2.1 Kajian Teoretis

##### 1. Hakikat Berbicara

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu, maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia.

Montessori (dalam Sujiono, 2009:84) menyatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periode*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak setiap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan mengenal lingkungannya. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dan lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilakunya sehari-hari.

Berbicara merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang. Berbicara adalah salah satu aspek dari keterampilan berbicara. Nurjamal, dkk (2011:4) menyatakan secara alamiah-ilmiah kegiatan keterampilan berbicara merupakan keterampilan berikutnya yang kita kuasai setelah kita menjalani proses <sup>8</sup> ~~ber...~~ menyimak. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan pikiran-pikiran secara lisan kepada orang lain.

Dengan berbicara, anak-anak dapat memahami makna kalimat yang diucapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (dalam Suyadi, 2009:119) ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sebagian besar hanya bisa diperoleh anak melalui interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa. Suyadi (2009:122) menguraikan melalui berbagai aktivitas, anak-anak akan mendapatkan model berbahasa, memperluas pengertian, mencakup kosa kata yang ekspresif, dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan sosial. Karena bahasa berkembang selalu terkait dengan konteks sosial, maka percakapan dan pengertian arah pembicaraan menjadi penting untuk diperhatikan. Pengembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam pembicaraan atau dialog yang sebenarnya.

Dari beberapa pendapat dapat diberi kesimpulan, berbicara merupakan bagian dari pengembangan bahasa. Selanjutnya pada kegiatan berbicara diharapkan terjadi interaksi antara anak dengan guru, orang tua maupun orang dewasa. Dalam proses interaksi, sebaiknya anak tidak hanya diajarkan tentang kata ataupun kalimat yang sederhana, tetapi makna dari setiap kata ataupun kalimat yang diucapkan.

### **2.1.1 Tujuan Berbicara Bagi Anak TK**

Anak usia dini mulai menarasikan tindakannya dengan kata-kata. Orang tua maupun guru mungkin mendengar anak usia kelompok bermain, berkata seperti orang berfikir. Anak akan berbicara keras pada waktu memecahkan masalah, mengontrol perilakunya, dan terlibat dalam permainan pura-pura. Bruner (dalam Moeslichatoen, 1999:94) menjelaskan bahasa memegang

peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak, dan setiap perkembangan menuntut aktivitas anak. Kegiatan berbicara merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.

Perkembangan kognitif yang dapat dikembangkan dengan kegiatan berbicara, itulah kemampuan menalar, memecahkan masalah, mengenal lingkungan fisik, mengenal lingkungan sosial, kemampuan menggolong-golongkan, kemampuan menyusun berdasarkan kriteria tertentu, berhitung, mengenal simbol, mengenal orang dan mengenal waktu.

Adapun tujuan kegiatan berbicara bagi anak usia TK dikemukakan oleh Moeslichatoen (1999:96) meliputi: a) perkembangan bahasa yang dapat dikembangkan ialah kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan; b) perkembangan emosi yang dapat dikembangkan adalah kemampuan menyatakan perasaan senang atau tidak senang mengenai orang, benda, situasi, kejadian dan pekerjaan tertentu; c) perkembangan sosial antara lain menyatakan tingkah laku terhadap orang lain, cinta kasih dan minat kepada anggota keluarga di rumah, bergaul dengan anak lain, bekerja sama dengan anak lain; d) kegiatan berbicara dapat dirancang untuk mengubah pandangan yang keliru tentang diri sendiri, penampilan fisik, kemampuan psikologis yang dapat berdampak pada pergaulan dengan anak lain, belajar, melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

### **2.1.2 Rancangan Kegiatan Berbicara Bagi Anak TK**

Moeslichatoen (1999:99) menjelaskan tahapan rancangan kegiatan berbicara meliputi: persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan berbicara, dan rancangan penilaian kegiatan berbicara.

#### **a. Rancangan Persiapan Guru**

- 1) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan

2) Menetapkan rancangan bentuk percakapan yang dipilih. Ada beberapa bentuk percakapan yang dapat dipilih:

(a) Monolog; merupakan percakapan yang dilakukan anak, orang seorang di hadapan teman-temannya dan guru. Tiap-tiap anak diberi kesempatan berdiri di depan kelas atau di tempat duduknya untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginannya berkaitan dengan tema yang dipilih misalnya tema “hari-hari besar agama”, subtema “lebaran” anak diminta mengungkapkan: apa yang diketahuinya tentang lebaran, apa yang dirasakan menghadapi lebaran, apa yang diinginkan, apa yang disukai dan tidak disukai pada lebaran, dan sebagainya.

(b) Dialog; merupakan percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Percakapan dapat dilakukan antara anak dengan anak lain, atau antara guru dengan anak. Dalam percakapan ini terjadi dua proses yakni berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain yang terlibat dalam percakapan itu secara bergantian. Kadang-kadang terjadi bersamaan antara mendengar pembicaraan orang lain dan berbicara sendiri;

Percakapan bentuk kedua ini dimaksudkan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dari anak satu ke anak yang lain atau dari siswa ke guru. Dalam ekspresi diri anak mengungkapkan pengenalan tentang tema yang diperbincangkan yang meliputi: anak menyatakan keinginannya, orang lain melakukan sesuatu, menyatakan pandangannya, sikapnya, ingin mengetahui yang terjadi pada anak lain, ingin membangun daya khayalnya, menginformasikan pengetahuan baru yang diperolehnya kepada lawan bicaranya.

Misalnya bila yang menjadi tema kegiatan berbicara seperti yang dikemukakan yaitu subtema “lebaran” maka kemungkinan anak mengungkapkan hal-hal berikut:

- |  |  |
|--|--|
| - Berlibur ke rumah nenek  | Ungkapan keinginan   |
| - Rumahnya dibersihkan dan dihias  | Ungkapan keinginan agar orang<br>Lain melakukan                    |
| - Lebaran itu makan-makan dan<br>memakai baju baru   | Ungkapan tentang pandangan   |
| - Setiap orang harus saling membantu<br>membersihkan piring makanan/mi-<br>numan                           | Ungkapan tentang sikap   |
| - Menanyakan bagaimana suasana<br>lebaran yang pernah dialami<br>temannya                                  | Ungkapan ingin mengetahui  |
| - Ingin terbang seperti burung supaya<br>dapat melihat keramaian tahun baru<br>di dunia burung             | Ungkapan imajinasi   |
| - Memberi informasi bahwa anak-anak<br>TK akan dibawa berkarya wisata ke<br>taman rekreasi menurut bu guru | Ungkapan memberi informasi baru<br>yang diperoleh kepada anak lain |

Bila berbicara dilakukan antara guru dan anak-anak, guru tidak hanya harus menyederhanakan kosa kata yang dipergunakan dalam percakapan, melainkan juga harus mencarikan persamaan kata-kata yang dipergunakan dan menggunakan frase-frase sederhana yang memperjelas pemahaman anak. Hal ini sangat membantu anak untuk memperoleh kata-kata baru dari guru untuk dipergunakan dalam percakapan dengan anak lain pada kesempatan lain.

Meskipun guru dalam berbicara telah menggunakan kalimat sederhana yang baik dan benar, untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak masih diperlukan beberapa kaidah penting yang dapat dinyatakan secara umum: kapan menggunakan bahasa apa dan dalam situasi mana. Hal ini menyangkut penggunaan bahasa secara pragmatis. Untuk menunjukkan pentingnya kaidah kepraktisan itu.

3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan

Sesuai dengan tujuan pengembangan, tema dan bentuk percakapan yang dipilih maka guru dapat menetapkan bahan dan alat apa yang diperlukan. Misalnya guru telah menetapkan:

- (a) Tujuan; mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan keinginan pikiran, perasaan dan sikap.
- (b) Tema “Hari-Hari Besar Agama”, subtema “Lebaran”.
- (c) Bentuk; percakapan siswa dan siswa dalam kelompok kecil
- (d) Bahan dan alat; banyaknya kursi dan meja, bermacam model hiasan ketupat dari plastik atau janur. Dalam menetapkan bahan dan alat, guru perlu memperhatikan persyaratan yang menunjang perkembangan anak TK sesuai dengan tujuan dan tema yang ditetapkan dalam metode berbicara. Bahan dan alat diharapkan dapat membantu anak untuk meningkatkan keberanian mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan sikapnya dalam kaitan tema yang diperbincangkan, serta mendekatkan hubungan antarpribadi kelompok anak yang melakukan kegiatan berbicara.

b. Rancangan pelaksanaan kegiatan berbicara

Seperti telah dikemukakan kegiatan berbicara itu merupakan komunikasi dua arah. Masing-masing pihak harus mempunyai kesediaan untuk mendengarkan pihak yang berbicara serta aktif, demikian sebaliknya pihak yang berbicara pada gilirannya mendengarkan pihak lain berbicara.

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah menarik perhatian dan minat siswa dalam kegiatan berbicara dalam kelompok kecil misalnya dengan cara mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu bertema lebaran/keislaman, dan sebagainya. Merupakan lagu-lagu yang melukiskan peristiwa lebaran yang biasanya dinyanyikan anak-anak atau didengar dari radio atau dilihat dari televisi.

Langkah kedua mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan berbicara hanya kepada kelompok anak yang mengikuti program kegiatan berbicara. Anak-anak dapat mengungkapkan peristiwa apa saja yang terjadi, perasaannya, pikirannya, keinginannya dan sikapnya dalam percakapan tersebut.

Langkah ketiga, melaksanakan kegiatan berbicara di bawah bimbingan guru dan pengaturan lalu lintas percakapan.

Langkah keempat, kegiatan menutup percakapan. Guru membimbing anak-anak untuk melihat persamaan atau perbedaan peristiwa yang dialami, keinginannya, perasaannya, pikirannya dan sikap terhadap tema yang dibicarakan yakni lebaran.

c. Rancangan penilaian kegiatan berbicara

Kualitas pelaksanaan kegiatan berbicara banyak dipengaruhi oleh perancangan pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan. Rancangan pelaksanaan kegiatan berbicara

diharapkan dapat meningkatkan keberanian mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan sikap anak sesuai dengan tujuan dan tema yang ditetapkan secara lisan.

Sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih maka evaluasi kegiatan berbicara dapat dirancang dengan teknik evaluasi melalui observasi. Yang diobservasi adalah frekuensi masing-masing anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan sikap anak terhadap topik yang diperbincangkan.

### **2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara bagi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

#### **a. Orang Tua**

Yulianti (2010:29) menyatakan pada saat bermain sambil belajar sains anak dilatih mengemukakan jawaban, yang berarti anak berlatih menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyatakan ide atau pikirannya. Dengan demikian, bermain akan melatih perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu bagi orang tua hendaknya pandai merangsang, dan memotivasi anak untuk dapat berkomunikasi walaupun melalui kegiatan bermain.

Nuryanti (2008:64) mengemukakan orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak antara lain: a) menciptakan atmosfer yang penuh penghargaan, waktu yang cukup untuk bermain, dan kesempatan untuk mandiri; b) mengembangkan pola komunikasi yang positif; c) menyediakan aktivitas yang mendukung penguasaan anak akan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasainya dan membuat anak mengembangkan perasaan mampu.

Suyadi (2009:129) menjelaskan perkembangan bahasa anak usia dini, orang tua berperan dalam pemberian stimulasi yang paling baik seperti membacakan cerita, kisah atau dongeng. Alangkah baiknya jika dongeng atau cerita itu dilakukan setiap hari atau tiga hari sekali. Namun,

setiap kali orang tua akan menilai cerita atau dongeng baru, mintalah anak untuk menceritakan kembali apa yang telah diceritakan sebelumnya. Mintalah anak untuk melengkapi cerita jika belum lengkap dengan memancing pertanyaan-pertanyaan sederhana. Hal ini sekaligus melatih kemampuan dengar anak dan konsentrasi ketika mendengarkan cerita anak.

#### b. Sekolah

Isjoni (2009:61) mengemukakan usia dini/prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun.

Rachmawati dan Kurniati (2010:32) menjelaskan untuk mengembangkan kreativitas anak, guru sebaiknya memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi kegiatan yang mereka inginkan. Dengan demikian guru perlu menyiapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan membuat anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

Mariyana, dkk (2010:20) menguraikan rangsangan perkembangan pada anak TK sangat dianjurkan bersifat multisensori. Maksudnya adalah rangsangan-rangsangan belajar yang disentuh pada berbagai alat dari anak. Semakin tepat suatu lingkungan belajar yang diciptakan dan dipersiapkan guru dengan kemampuan multisensori anak, semakin memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan belajar anak.

Tujuan penciptaan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi multisensori anak adalah menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsang berbagai indra anak secara baik. Semakin tinggi kemampuan lingkungan belajar yang dikemas memfasilitasi

keragaman indra anak-anak, berarti semakin baik kualitas lingkungan belajar yang diciptakan tersebut.

### c. Karakteristik Anak

Sujiono (2009:6) menyatakan anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Wahyudin dan Agustin (2011:5) menjelaskan prinsip pembelajaran anak usia dini. Sejatinya bersifat kolaboratif yang tidak hanya menitikberatkan pengembangan pada satu aspek, akan tetapi berorientasi pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak (*holistic*). Konsekuensinya dalam proses pembelajaran, guru seyogyanya memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitas belajar dan menstimulasi anak untuk mengembangkan salah satu atau beberapa kecerdasan tertentu (kecerdasan jamak) supaya lebih cakap dan terampil.

Piaget (dalam Pratisti, 2009:57) menguraikan bahwa tahun-tahun awal perkembangan manusia merupakan saat yang tepat untuk mengenalkan berbagai konsep sederhana sebagai landasan untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih kompleks pada tahap-tahap perkembangan berikutnya. Tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Apabila masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasi potensi, maka masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan.

Dari berbagai pendapat para ahli, pada prinsipnya anak memiliki potensi untuk berkembang, peran orang tua maupun guru dalam hal ini banyak memfasilitasi dan memotivasi anak berupa stimulus yang merangsang perkembangannya.

## **2.2 Hakikat Teknik *Fading***

### **1. Pengertian *Fading***

Yusuf (tt) mengemukakan *fading* adalah salah satu teknik yang digunakan untuk membentuk tingkah laku dengan jalan mula-mula memberikan *fromt* (bantuan) penuh kepada siswa untuk melaksanakan tingkah laku yang diharapkan, kemudian secara bertahap bantuan itu dikurangi, sehingga akhirnya siswa mampu melakukan tingkah laku yang diharapkan itu tanpa bantuan guru atau orang lain.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikatakan pula bahwa *fading* merupakan prosedur yang digunakan untuk mempertahankan tingkah laku asli ketika stimulus berubah. Dalam hal ini pada penerapan teknik *fading* terutama peralihan tahap-tahap stimulus perlu dilakukan secara berhati-hati agar perilaku yang diharapkan itu benar-benar dikuasai oleh siswa, sehingga perubahan stimulus tidak mudah untuk mempengaruhinya. Kesalahan dalam penghentian stimulus pada waktu yang kurang tepat akan menyebabkan respon-respon yang tidak diharapkan. Untuk itu stimulus yang digunakan hendaklah diatur sedemikian rupa, dimana dalam pelaksanaan kegiatan perlu ditentukan stimulus apa yang akan digunakan, bagaimana menggunakan stimulus dan berapa lama waktu memberikannya.

Selanjutnya, *reinforcement* apa yang sesuai serta bagaimana teknik pemberiannya agar tidak menimbulkan ketergantungan. Dalam hal ini yang menjadi tujuan adalah pemberian *reinforcement* sebagai penghargaan terhadap keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa. Dengan demikian motivasi siswa untuk lebih cepat menguasai perilaku yang diharapkan akan semakin besar pula.

### **2.2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas *Fading***

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas *fading* yang perlu dipahami guru dalam menerapkan teknik *fading* (<http://www.psikologizone.com/fading-modifikasi-perilaku>), meliputi:

- a. Memilih stimulus akhir yang diinginkan (stimulus yang kita harap dapat menghasilkan perilaku pada bagian akhir dari prosedur *fading*).

Kita harus berhati-hati dalam memilih stimulus ini. Sehingga munculnya respon atau stimulus ini dapat dipertahankan di lingkungan anak sehari-hari. Salah satu *fading* yang salah yaitu ketika *fading* tidak memasukkan aspek-aspek situasi yang sering dijumpai oleh di lingkungannya sehari-hari.

- b. Memilih stimulus awal.

Penting untuk memilih stimulus, yang secara konstan/reliable, dapat membangkitkan perilaku yang diinginkan. Stimulus tambahan yang mengontrol perilaku tetapi bukan merupakan bagian dari stimulus akhir yang diinginkan disebut *prompts*. Ada berbagai macam *prompts*, antara lain: *verbal prompts*, *gestural prompts*, *environmental prompts*, *physical prompts*. Seorang guru mungkin akan memberikan sebagian atau semua jenis *prompt* ini untuk memastikan respon yang benar. Memilih beberapa jenis *prompt*, secara bersamaan, yang secara

konstan menghasilkan respon yang diinginkan akan menimbulkan kesalahan dan memperbesar keberhasilan program *fading*.

### c. Pemilihan langkah-langkah *fading*

Setelah diberikan target perilaku yang diharapkan dan stimulus awal yang digunakan, maka selanjutnya guru menyusun langkah-langkah penerapan *fading* mulai dari stimulus awal sampai dengan stimulus akhir dalam usaha mencapai perilaku yang diharapkan. Jadi, misalnya sebagai stimulus awal guru meminta anak-anak untuk berbicara tentang isi gambar bersama-sama dengan guru. Apabila respon yang diinginkan sudah nampak, maka stimulus dapat dihilangkan secara perlahan-lahan. Namun pengurangan stimulus atau bantuan ini hendaknya dilakukan dengan hati-hati karena penghilangan bantuan terlalu cepat atau terlalu lama akan menimbulkan efek yang kurang baik atau tidak diinginkan. Anak merasa bosan, pembelajaran menjadi tidak menarik, dan akhirnya segala yang telah dilakukan guru tidak berhasil atau tidak mencapai maksud dan sasaran yang diharapkan.

#### **2.2.1.2 Penunjang Penerapan *Fading* Yang Efektif**

Ada beberapa penunjang penerapan *fading* yang efektif (<http://www.psikologizone.com/fading-modifikasi-perilaku>), antara lain sebagai berikut:

- a) Memilih stimulus akhir yang diinginkan. Menentukan secara jelas stimuli apa yang akan diberikan ketika target perilaku seharusnya muncul.
- b) Memilih penguat yang pantas, memilih stimulus awal dan langkah-langkah *fading*: 1) menentukan secara jelas kondisi perilaku yang diinginkan terjadi; 2) menentukan secara jelas dimensi-dimensi (misalnya, warna) yang ingin dipudarkan (*fade*) untuk mencapai stimulus

control yang diinginkan; 3) menekankan langkah-langkah fading yang spesifik untuk dipatuhi dan aturan-aturan tentang perpindahan dari suatu tahap ke tahap selanjutnya.

- c) Merencanakan antisipasi kegagalan, pemudaran (*fading*) isyarat-isyarat haruslah secara bertahap sehingga kemunculan kesalahan dapat diminimalkan. Jika kesalahan terjadi, kita harus kembali lagi ke langkah sebelumnya dan melakukan beberapa kali latihan serta memberikan prompt-prompt tambahan.

### **2.2.1.3 Penerapan Teknik *Fading* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara**

Melalui Permen Diknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 4-5 tahun pada lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa meliputi: a) mengulang kalimat sederhana; b) menjawab pertanyaan sederhana; c) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, jelek, dan sebagainya); d) menyebutkan kata-kata yang dikenal; e) mengutarakan pendapat kepada orang lain; f) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan; g) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengarnya.

Bertitik tolak dari Permen Diknas tersebut, maka guru sebagai fasilitator maupun mediator dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu memperhatikan langkah-langkah penerapan teknik *fading*, khususnya pada kegiatan berbicara. Secara rinci penerapan teknik *fading* dalam kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan target perilaku yang akan dikontrol. Dalam hal ini target perilaku yang akan dikontrol adalah kemampuan anak dalam berbicara dengan kalimat yang sederhana.
- b. Menentukan stimulus awal dan stimulus-stimulus selanjutnya yang akan digunakan untuk mengontrol perilaku yang diharapkan. Dalam kegiatan ini stimulus yang diberikan secara berurutan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) guru menjelaskan tema pembelajaran
- (b) guru memberi contoh berbicara dengan kalimat sederhana
- (c) anak bersama guru berbicara tentang anak itu sendiri serta lingkungannya.
- (d) guru memberi kesempatan berbicara antara anak yang satu dengan lainnya.
- (e) setiap anak yang dapat berbicara dengan baik diberikan *reinforcement*.
- (f) *Feed back* (umpan balik)

Pembelajaran bahasa, khususnya bagian berbicara pada anak usia TK sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sebagaimana ditegaskan Chomsky (dalam Sunarto dan Hartono, 2009:141) anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti dalam bidang yang lain, faktor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol, dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Mereka belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat dan mereka hayati dalam hidupnya sehari-hari.

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka lingkungan sekolah dalam hal ini guru sangat berpengaruh terutama dalam memilih metode ataupun teknik pembelajaran. Teknik *fading* sebagai salah satu teknik perubahan perilaku yang sesuai dengan karakteristik anak yakni memberikan bantuan sepenuhnya berupa petunjuk bagaimana dapat berbicara dengan kalimat yang sederhana, selanjutnya diberikan contoh cara mengucapkan kalimat, mengucapkan kata-kata yang benar sesuai lafal dan bunyi. Apabila anak telah mampu mengucapkan kalimat maupun kata sesuai lafal, maka guru akan mengajak anak untuk bersama-sama berbicara sesuai tema pembelajaran.

## **2.1 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Jika digunakan teknik *fading*, maka kemampuan berbicara anak di TK Delima Bungalo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo akan meningkat”.

## **2.2 Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian dirumuskan apabila 80% anak telah memiliki kemampuan berbicara. Atau terjadi peningkatan dari 12 orang (48%) menjadi 20 orang dari jumlah 25 orang anak.

